

IMPLEMENTASI METODE DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG DALAM IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI

(Luaran Program Kemitraan Masyarakat Stimulus Pendanaan Kemenristekdikti Tahun Anggaran 2019)

oleh:

Eka Yuli Astuti, Dianti Yunia Sari & Angger Saloko

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Pemantauan tumbuh kembang anak pada masa usia dini sangat penting untuk dilakukan dalam upaya mendeteksi dan mengidentifikasi secara dini apabila terjadi keterlambatan atau kelainan perkembangan. Tahapan atau proses deteksi ini merupakan langkah awal bagi penanganan selanjutnya apabila anak tersebut diidentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. Tindakan intervensi pada usia dini dapat membantu mengoptimalkan tumbuh kembangnya dan meminimalisir dampak dari kelainan atau hambatan perkembangannya. Di Desa Tenjolaya Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, masyarakat sekitar dan guru Pendidikan Anak Usia Dini memiliki pemahaman yang masih rendah tentang anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara penanganannya. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengetahuan para guru pada jenjang pendidikan anak usia dini serta para kader posyandu dan juga masyarakat pada umumnya mengenai anak berkebutuhan khusus, bagaimana karakteristiknya serta bagaimana penggunaan kartu tumbuh kembang dalam melakukan deteksi dini. Kartu ini digunakan untuk melakukan observasi pada anak dan dilengkapi dengan check list tanda-tanda waspada akan adanya hambatan atau kelainan yang akan memandu para guru dan kader posyandu untuk segera menemukannya adanya hambatan atau kelainan perkembangan tersebut. Pada pelaksanaannya para guru paud dan kader posyandu dapat melakukan deteksi dini hambatan perkembangan pada anak dengan menggunakan kartu tumbuh kembang.

Kata Kunci : Deteksi Dini, Anak Berkebutuhan Khusus, Kartu Tumbuh Kembang

Pendahuluan

Tahun-tahun awal perkembangan merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak. Perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi anak berlangsung sangat cepat pada periode ini. Stimulasi dan intervensi pada periode ini akan memberikan hasil yang signifikan pada perkembangan anak di masa yang akan datang. Stimulasi merupakan upaya dari lingkungan untuk merangsang perkembangan anak agar berkembang optimal dan sesuai dengan usianya. Stimulasi yang dilakukan dapat berupa stimulasi untuk gerak (motorik), penglihatan (visual), pendengaran (auditif), perabaan (taktil) dan bicara (verbal). Sedangkan intervensi adalah

upaya dari lingkungan untuk menangani segera terhadap adanya penyimpangan atau keterlambatan tumbuh kembang dengan cara yang sesuai dengan keadaannya.

Anak-anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam perkembangannya. Hambatan perkembangan yang dialami beragam meliputi gangguan pendengaran, penglihatan, kecerdasan, interaksi dan komunikasi, gerak serta aspek sosial dan perilaku. Pada usia dini, anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan ini sangat memerlukan intervensi dini. Upaya-upaya intervensi yang dilakukan pada usia dini diyakini akan memberikan hasil yang baik pada perkembangan. UNICEF dalam dokumennya menyatakan bahwa *“for children who experience disability, it is a vital time to ensure access to interventions which can help them reach their full potential(2012)”*. Oleh karena itulah anak-anak berkebutuhan khusus ini perlu untuk diidentifikasi sedini mungkin agar segera dapat dilakukan intervensi.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui proses deteksi dini. Deteksi dilakukan dengan tujuan untuk dapat menemukan sesegera mungkin gangguan pada aspek-aspek perkembangan anak. Namun pada kenyataannya seringkali anak berkebutuhan khusus baru dideteksi pada saat memasuki usia sekolah. Periode usiadini yang merupakan waktu yang sangat penting untuk melakukan intervensi pun terabaikan. Kondisi seperti inilah yang banyak terjadi di Indonesia. *“Unfortunately many children with disabilities in developing countries, particularly those with “mild to moderate “ disabilities, are not identified until they reach school age. Systems for early identification are required in order to facilitate timely access to services to support the development of children at significant risk for developmental delays, and to prevent potential issues, such as a loss of confidence in parenting skills (Unesco, 2012).*

Demikian pula di Desa Tenjolaya. Lokasi desa ini cukup jauh dari pusat pemerintahan daerah. Namun memiliki wilayah yang cukup luas. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat desa tentang anak berkebutuhan khusus masih kurang sehingga masyarakat belum dapat memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus dan penanganannya. Di desa ini terdapat beberapa lembaga PAUD dan kegiatan Posyandu berjalan dengan aktif. Para guru PAUD dan kader posyandu tersebut dapat didukung agar memiliki peran aktif dalam melakukan deteksi dini secara sederhana. Oleh karena itulah penelitian ini akan melihat bagaimana deteksi dini dapat dilakukan oleh para guru PAUD dan kader posyandu dengan menggunakan alat deteksi dini yang sederhana yaitu

kartu tumbuh kembang dalam upaya menciptakan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Secara mendasar penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berkaitan dengan analisis data yang berbentuk kata-kata atau gambar, dari pada data yang berbentuk angka (Silverman, 2001; Neuman, 2003; Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Kemudian Neuman (2003) mengemukakan, sebuah penelitian disebut sebagai penelitian deskriptif apabila yang dilakukan oleh peneliti adalah upaya untuk membuat penggambaran detail tentang objek penelitian yang diteliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru PAUD dan kader posyandu di desa Telonjaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Instrumen Penelitian yang dikembangkan meliputi: pemahaman, proses pelaksanaan menggunakan deteksi dini menggunakan kartu tumbuh kembang dan evaluasi pelaksanaan.

Hasil dan Pembahasan

Setiap manusia senantiasa mengalami masa perkembangan selama hidupnya, sejak usia bayi sampai usia dewasa. Perkembangan merupakan suatu pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupan (Hildayani, 2009). Sedangkan Desmita (2010) mendefinisikan perkembangan tidak terbatas pada pengertian secara fisik, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan secara terus menerus dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki menuju tahap kematangan, melalui pertumbuhan dan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan perkembangan manusia dari masa ke masa. Masa perkembangan anak berbeda dengan masa perkembangan remaja dan masa perkembangan dewasa. Masa perkembangan anak mempunyai keunikan tersendiri. Masa perkembangan anak adalah masa yang sangat penting karena akan berpengaruh terhadap kehidupan anak pada fase berikutnya.

Perkembangan anak merupakan perkembangan yang tidak berdiri sendiri. Perkembangan anak merupakan sesuatu yang bersifat kompleks dan terdiri dari banyak aspek serta dapat terjadi dengan adanya pengaruh dari faktor lain. Anak mengalami perkembangan melalui proses belajar tentang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Bersamaan dengan proses pembelajaran tersebut, anak mengalami perkembangan di

dalam dirinya baik secara fisik maupun mental. Perkembangan tersebut meliputi empat aspek, yaitu aspek kognitif, aspek fisik-motorik, aspek bahasa dan aspek sosial-emosional.

Perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik diantaranya melalui pendidikan anak usia dini dan kader posyandu. Menurut Wiyani dan Barnawi (2012) urgen di pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik yaitu mencakup motorik kasar dan motorik halus, social, dan emosional. Begitu pula dengan kader posyandu yang memberikan penjelasan mengenai bagai mana seharusnya tumbuh kembang anak dengan baik. pada proses pembelajaran harus dilakukan secara utuh dan terintegrasi bersifat menyeluruh seperti yang dijelaskan Meier (2002) bahwa keutuhan individu merupakan tujuan pembelajaran yang mesti dicapai agar pembelajaran itu berkualitas dan bermakna. Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapat apabila kematangan perkembangan dan pertumbuhan anak telah siap. Untuk terlaksananya tujuan pembelajaran yang diharapkan maka diperlukan deteksi dini sebagai langkah awal untuk mengetahui gangguan perkembangan yang dialami oleh anak sehingga dapat memberikan solusi untuk menangani perkembangan anak usia dini selanjutnya.

Deteksi dini adalah upaya penyaringan yang dilaksanakan untuk menemukan penyimpangan kelainan tumbuh kembang secara dini dan mengetahui serta mengenal faktor-faktor resiko terjadinya kelainan tumbuh kembang tersebut (Jauhar, 2008). Deteksi dini berfungsi untuk mengetahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini pada masa kritis tumbuh kembang sesuai dengan umur tumbuh kembang anak agar : 1) ada upaya pencegahan, 2) ada upaya stimulasi dan 3) ada upaya pemulihan sehingga dapat tercapai kondisi tumbuh kembang yang optimal. Hambatan tumbuh kembang mencakup : 1) keterlambatan tumbuh kembang, 2) kelainan tumbuh kembang. (Tim Dirjen Pembinaan Kesma 1997, disampaikan oleh Mahabatti, 2013).

Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak :

1. Dalam masa kehamilan
 - a. Faktor luar (mengonsumsi rokok, minum minuman keras, obat-obatan, terpapar radiasi, polusi secara berlebihan)
 - b. Gizi yang kurang atau salah
 - c. Infeksi yang mengenai janin
 - d. Trauma jatuh atau kecelakaan

- e. Percobaan pengguguran
- f. Ibu hamil stress secara psikologis
- g. Usia ibu hamil diatas 35/38 tahun
- h. Organ janin tidak tumbuh/berkembang
- 2. Pada Masa Persalinan
 - a. Berat badan bayi rendah (BBBR)
 - b. Proses persalinan dengan di vacuum, ditarik, operasi Caesar , dsb
 - c. Bayi premature
- 3. Pada Masa setelah lahir
 - a. Pada anak (Penyakit, kecelakaan, kurang gizi, lamban berkembang)
 - b. Pada lingkungan yang dapat berpengaruh pada anak (Masalah sosial, masalah kasih sayang dan kelekatan, lingkungan keluarga, tetangga, masyarakat yang tidak baik) (Mahabatti, 2013)

Pihak yang dapat berperan dalam deteksi dini adalah 1) orang tua, 2) Pengasuh, 3) Semua anggota keluarga, 4) kader posyandu, 5) Guru PAUD. Langkah deteksi dini akan menemukan : 1) perkembangan anak yang sesuai dengan tahapannya, 2) Perkembangan anak yang melebihi tahapannya, 3) perkembangan yang terlambat. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan atau gangguan perkembangan pada aspek-aspek: penglihatan, pendengaran, perkembangan kecerdasan, gerak (motorik), interaksi komunikasi, emosi dan tingkah laku (Alimin, 2013).

Deteksi dini ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat segera dilakukan penanganan dan dalam upaya pencegahan dampak yang lebih buruk akibat dari kelainan atau hambatan yang dialaminya. Seperti dinyatakan oleh Unesco, *“If children with developmental delays or disabilities and their families are not provided with timely and appropriate early intervention, support and protection, their difficulties can become more severe—often leading to lifetime consequences, increased poverty and profound exclusion (2012)”*.

Kartu Tumbuh Kembang yang digunakan untuk melakukan deteksi dini didasarkan pada tugas perkembangan (*milestone* perkembangan). Kartu tersebut adalah sebagai berikut :

No	USIA	ASPEK PERKEMBANGAN	KEMAMPUAN ANAK
1	4 Bulan	1 Gerakan Kasar	Anak mampu menumpu dengan kedua lengan dan mengangkat kepala
		2 Gerakan Halus	Anak mampu bermain-main dengan kedua tangannya
		3 Pengamatan	Anak mampu meraih dan mengamati mainan
		4 Bicara	Anak mampu mendengar suara kertas di remas tanpa melihatnya atau bermain bibir sambil mengeluarkan air liur
		5 Sosialisasi	Saat disapa, anak mampu melihat ke ibu sambil tersenyum
2	8 Bulan	1 Gerakan Kasar	Anak mampu duduk sendiri dan mengambil posisi onggong-ongkong sambil bertahan sebentar.
		2 Gerakan Halus	Anak mampu menggenggam balok mainan dengan dengan seluruh permukaan tangan
		3 Pengamatan	Anak mampu memperhatikan, mencari dan mengikuti arah mainan yang jatuh.
		4 Bicara	Anak mampu mengeluarkan suara : ma.. ma... ma...., da... da...., ta... ta.... ta....
		5 Sosialisasi	Anak mampu bermain Ciluk... Baa...
3	12 Bulan	1 Gerakan Kasar	Anak mampu berdiri sendiri dan berjalan sambil berpegangan pada satu tangan
		2 Gerakan Halus	Anak mampu mengambil benda kecil dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk
		3 Pengamatan	Anak mampu menunjuk bagian dari mainan, misalnya roda mobil-mobilan atau mata boneka
		4 Bicara	Anak mampu mengucapkan satu kata atau lebih dan tahu artinya
		5 Sosialisasi	Anak mampu memberikan mainan pada ibu
4	18 Bulan	1 Gerakan Kasar	Anak mampu berlari tanpa terjatuh

		2	Gerakan Halus	Anak mampu menyusun tiga balok mainan
		3	Pengamatan	Anak mampu menutup gelas
		4	Bicara	Anak mampu mengucapkan sepuluh kata atau lebih dan tahu artinya
		5	Sosialisasi	Anak mampu menyebutkan namanya bila ditanya
5	24 Bulan	1	Gerakan Kasar	Anak mampu melompati garis dengan kedua kaki sekaligus
		2	Gerakan Halus	Anak mampu membuka botol dengan memutar tutupnya
		3	Pengamatan	Anak mampu menunjuk dan menyebutkan 6 bagian tubuh (mata, hidung, mulut, kepala, tangan, telinga, dst)
		4	Bicara	Anak mampu menjawab dengan kalimat yang terdiri dari dua kata
		5	Sosialisasi	Anak mampu meniru kegiatan orang dewasa
6	36 Bulan	1	Gerakan Kasar	Anak mampu turun tangga dengan kaki bergantian tanpa berpegangan
		2	Gerakan Halus	Anak mampu meniru garis tegak, garis datar, dan lingkaran
		3	Pengamatan	Anak mampu menyebut tiga warna
		4	Bicara	Anak mampu bertanya dengan memakai kata apa, siapa, dimana?
		5	Sosialisasi	Anak mampu bermain bersama dengan teman
7	48Bulan	1	Gerakan Kasar	Anak mampu melompat dengan satu kaki ditempat
		2	Gerakan Halus	Anak mampu memegang pensil dengan 3 jari..
		3	Pengamatan	Anak mampu menghitung tiga balok mainan dengan cara menunjuk
		4	Bicara	Anak mampu menjawab dengan menggunakan kalimat lengkap (lebih dari 2 kata)

8 60 Bulan	5	Sosialisasi	Anak mampu bermain bersama teman dalam satu permainan
	1	Gerakan Kasar	Anak mampu melompat dengan satu kaki kearahdepan
	2	Gerakan Halus	Anak mampu meniru gambar bujur sangkar, segitiga dan tanda (+)
	3	Pengamatan	Anak mampu menggambar orang
	4	Bicara	Anak mampu bercerita dan bermakna
	5	Sosialisasi	Anak mampu bermain bersama mengikuti urutan permainan

Panduan pelaksanaan:

1. Bila anak mengalami keterlambatan perkembangan pada 1 aspek dan 1 tingkat usia, maka anak perlu mendapat stimulasi/ rangsangan/ latihan di rumah
2. Bila anak mengalami keterlambatan pada dua aspek dan 1 tingkat usia, segera konsultasikan.
3. Bila anak mengalami keterlambatan pada lebih dari dua aspek dan 2 tingkat usia, maka ini tanda bendera merah, perlu dirujuk untuk diperiksa.

Selanjutnya untuk mendeteksi hambatan perkembangan pada anak menggunakan form tanda bahaya perkembangan

Tabel 1.2 Form Deteksi Dini Hambatan Perkembangan.

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Tanggal lahir : _____

Umur : ____ Tahun ____ Bulan

Lingkar kepala : ____ cm

Tanda Bahaya Perkembangan Bahasa

No	Kemampuan Anak	Ya	Tidak
1	Sampai usia 10 minggu tidak ada senyum sosial		
2	Sampai usia 3 bulan tidak ada suara sebagai respon		
3	Sampai usia 8 bulan tidak ada respon terhadap lingkungan		
4	Sampai usia 15 bulan tidak dapat berbicara		
5	Sampai usia 20 bulan penguasaan kosa kata saat bicara tidak lebih dari 3-4 kata		
6	Usia 24 bulan bicara aneh atau bicara bukan untuk berkomunikasi		

Tanda Bahaya Perkembangan Motorik

No	Kemampuan Anak	Ya	Tidak
	Sampai usia 3 bulan anak tidak mampu mengangkat kepala saat diposisikan tengkurap		
	Sampai usia 4 bulan tangan masih terkepal kuat		
	Sampai usia 7 bulan anak belum bisa tengkurap mandiri		
	Sampai usia 10 bulan anak tidak dapat duduk tegak		
	Sampai usia 12 bulan anak tidak dapat menjemput dengan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari		
	Sampai usia 19 bulan anak belum dapat berjalan		
	Anak sudah dapat berjalan namun jalannya “aneh” jinjit		
	Sampai usia 2 tahun masih memasukkan benda-benda kemulut		

Panduan : Jika hasil observasi anak atau wawancara orangtua didapatkan satu saja “ya” maka perlu dilakukan asesmen lebih lanjut, atau disarankan dirujuk pada dokter tumbuh kembang anak.

Ada tiga hal yang menjadi focus dalam menggali data mengenai pemahaman para guru PAUD dan kader posyandu yaitu 1) pengetahuan tentang tumbuh kembang anak, 2) pengetahuan tentang ABK dan gangguan perkembangan yang dialaminya dan 3) pengetahuan tentang deteksi dini dan pentingnya melakukan deteksi dini. Dalam hal pemahaman guru PAUD dan kader posyandu tentang tumbuh kembang, deteksi dini dan ABK menunjukkan bahwa guru beberapa guru PAUD memiliki pemahaman mengenai tumbuh kembang dan ABK namun belum dalam hal deteksi dini sementara para kader posyandu di desa Telonjaya baru memahami mengenai aspek tumbuh kembang terkait rutinitas mereka dalam kegiatan posyandu. Namun masih memerlukan informasi mengenai anak berkebutuhan khusus dan deteksi dini. Hal ini menjelaskan bahwa peran guru PAUD dan kader Posyandu dalam memahami pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini sangat diperlukan karena kegiatan para guru dan kader sangat berkaitan dengan anak-anak usia dini. Kematangan fungsi fisik dan psikis akan menjadi tolak ukur keberhasilan anak di masa depan. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa pada saat anak mulai peka atau sensitif untuk menerima rangsangan. Masa peka anak berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung kepada laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Proses pembelajaran di PAUD dan penyelenggaraan posyandu merupakan salah satu cara menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kedua hal tersebut tentunya harus sesuai dengan pola pertumbuhan dan perkembangan anak serta tahapan usia perkembangan. Proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan pada anak usia dini telah menimbulkan berbagai macam kesulitan belajar karena ketidakfahaman guru untuk itu diperlukan keterampilan belajar mengenai perkembangan anak sehingga dapat memberikan proses pembelajaran secara utuh atau terintegrasi bersifat menyeluruh. Seperti yang dijelaskan oleh Meier (2002) bahwa keutuhan individu merupakan tujuan pembelajaran yang mestidicapai agar pembelajaran itu berkualitas dan bermakna. Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapat apabila kematangan perkembangan dan pertumbuhan anak telah siap. Untuk terlaksananya tujuan pembelajaran yang diharapkan maka diperlukan deteksi dini sebagai langkah awal untuk mengetahui gangguan perkembangan yang dialami oleh anak sehingga dapat memberikan solusi untuk menangani perkembangan anak usia dini selanjutnya.

Proses pelaksanaan deteksi dini menggunakan kartu tumbuh kembang yaitu sbb:

- a. Pelaksanaan deteksi dini menggunakan kartu tumbuh kembang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Kegiatan dimulai dengan melakukan wawancara peneliti dengan peserta. Hasil yang di dapat dari wawancara adalah 1) pengetahuan tentang tumbuh kembanganak, 2) pengetahuan tentang ABK dan gangguan perkembangan yang dialaminya dan 3) pengetahuan tentang deteksi dini dan dan pentingnya melakukan deteksi dini. Melalui langkah-langkah deteksi dinimaka guru PAUD dan kader posyandu dapat menemukan solusi bagi anak yang terdeteksi mengalami gangguanp ertumbuhan dan perkembangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alimin (2013) yang mengemukakan bahwa melalui langkah deteksi dini akan menemukan :1) perkembangan anak yang sesuai dengan tahapannya, 2) Perkembangan anak yang melebihi tahapannya, 3)perkembangan yang terlambat. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan atau gangguan perkembangan pada aspek-aspek: penglihatan, pendengaran, perkembangankecerdasan, gerak (motorik), interaksi komunikasi, emosi dan tingkah laku.
- b. Kemudian guru PAUD dan kader posyandu melakukan observasi terhadap kasus yang dipilih. Responden guru PAUD dan kader posyandu dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok melakukan simulasi menggunakan kartu deteksi tumbuh kembang. Pada kartu tumbuh kembang terdapat tahapan usia perkembangan, aspek perkembangan dan kemampuan anak. Kartu Tumbuh Kembang yang digunakan untuk melakukan deteksi dini didasarkan pada tugas perkembangan (*milestone* perkembangan). Guru PAUD dan kader posyandu memilih beberapa kasus yaitu kasus yang memiliki hambatan maupun yang tidak. Bagi peserta yang memiliki kasus adanya hambatan perkembangan maka kartu tumbuh kembang dilengkapi dengan form deteksi dini hambatan perkembangan dan tanda bahaya perkembangan bahasa dengan catatan jika hasil obeservasi atau wawancar aanak didapatkan satu saja “ya” maka perlu dilakukan asesmen lebih lanjut, atau disarankan dirujuk pada dokter tumbuh kembang anak. Pada pelaksanaan ini guru PAUD dan kader posyandu mampu memahami konseppenggunaan kartu deteksi tumbuh kembang dan dapat mengaitkan pengetahuan yang didapatkan dengan kondisi perkembangan ABK secara

langsung kemudian guru PAUD dan kader posyandu menganalisa hasil observasi dan membuat kesimpulan.

- c. Evaluasi pelaksanaan deteksi tumbuh kembang oleh guru PAUD dan kader posyandu menggunakan kartu tumbuh kembang menunjukkan bahwa kemampuan guru PAUD dan kader posyandu dalam menggunakan kartu deteksi tumbuh kembang anak secara bertahap dapat menyesuaikan cara mendeteksi gangguan yang dialami ABK. Hal ini dibuktikan dengan :

- 1) Guru PAUD dan kader posyandu melakukan deteksi tumbuh kembang menggunakan kartu deteksi tumbuh kembang sebelum dimulainya seluruh kegiatan baik untuk proses pembelajaran maupun pada saat pemeriksaan tumbuh kembang anak di posyandu.
- 2) Guru PAUD dan kader posyandu melakukan komunikasi dengan orang tua terkait tumbuh kembang anak disertai dengan solusi (penanganannya).
- 3) Guru PAUD dan kader posyandu secara berkala melakukan evaluasi mulai dari pemahaman tumbuh kembang anak, deteksi tumbuh kembang , pengetahuan ABK dan kartu tumbuh kembang sampai pada pelaksanaan dan komunikasi dengan orang tua sehingga dapat melakukan perbaikan untuk penanganan ABK usia dini selanjutnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian mengenai deteksi anak berkebutuhan khusus usia dini menggunakan kartu tumbuh kembang bagi guru PAUD dan kader posyandu di desa tenjolaya kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru PAUD dan kader posyandu memiliki pemahaman yang cukup dalam mendeteksi ABK usia dini
2. Pelaksanaan deteksi dini menggunakan kartu tumbuh kembang berfokus pada kemampuan guru PAUD dan kader posyandu dalam mendeteksi tumbuh kembang anak dengan melalui proses pemahaman, proses pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan.
3. Deteksi ABK usia dini menggunakan kartu tumbuh kembang dapat meningkatkan kemampuan guru PAUD dan kader posyandu dalam mendeteksi tumbuh kembang ABK usia dini.

Daftar Pustaka

- Alimin. Z, Sugiarmim, Baihaqi.M. (2013). Layanan Pendidikan Inklusi, Pegangan bagi Pelatih. Save the children dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Barnawi dan Wiyani N. (2012) Format PAUD, Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Desmita. (2010) Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fraenkel, J.R., Wallen, N. E. & Hyun, H.H. (2012). How to design and evaluate research in education. (edisi kedelapan). New York: McGraw-Hill Publishing Company
- Hildayani, R. (2009) Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ismail Djauhar (2008) Deteksi dini tumbuh kembang anak. Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Tersedia pdf
- Mahabatti, Aini.(2013) Deteksi Hambatan Tumbuh Kembang AnakUsia Dini . Disampaikan dalam Pelatihan Peran Kader Posyandu di Puskesmas Pleret Bantul. Tersedia pdf.
- Meier, Dave. (2002) The Accelerated Learning: Handbook. Bandung: Kaifa
- Neuman, W. L. (2003). Social Research Methods. USA: Pearson Education
- Silverman, D. (2001) Interpreting qualitative data: methods for analyzing talk, text and interaction. London: SAGE Publications Ltd.
- Unicef-WHO (2012) Early Childhood Development and Dissability; A Discussion Paper. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data